

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu indikator kesehatan yang dinilai keberhasilan pencapaiannya dalam SDGs adalah status gizi balita. Status gizi balita diukur berdasarkan umur (U), berat badan (BB) dan tinggi badan (TB). Variabel BB dan TB ini disajikan dalam bentuk tiga indikator antropometri, yaitu berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Indikator BB/U memberikan indikasi masalah gizi secara umum. Indikator ini tidak memberikan indikasi tentang masalah gizi yang sifatnya kronis ataupun akut karena berat badan berkorelasi positif dengan umur dan tinggi badan. Dengan kata lain, berat badan yang rendah dapat disebabkan karena anaknya pendek (kronis) atau karena diare atau penyakit infeksi lain (akut) (Mursyida & Budi, 2023).

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018 rata-rata jumlah balita dengan status gizi buruk di Indonesia dari tahun 2005 sampai tahun 2017 adalah 36,4%. Hasil riset mencatat status gizi buruk tahun 2013 (37,2%) dan tahun 2018 (30,8%). Untuk jumlah balita dengan status gizi buruk usia 0-59 bulan di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2017 sebesar (29,6%) menjadi (30,08%) pada tahun 2018 (Wijiniyah et al., 2024). Adapun berdasarkan data Dinas Kesehatan Kalimantan Tengah tahun 2022 tentang angka gizi buruk balita di mana

angka tertinggi mencapai 35,5% dan Kabupaten Lamandau berada pada angka 24,6%. Dimana terjadi peningkatan dari 19,1% tahun 2021 menjadi 24,6% tahun 2022. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah telah melakukan berbagai upaya penanganan dengan menetapkan kebijakan yang komprehensif mencakup pencegahan, promosi atau pendidikan dan penatalaksanaan gizi buruk pada anak. Salah satu program yang dicanangkan pemerintah adalah Pemberian Makanan Tambahan (PMT). PMT yang diberikan kepada balita hanya sebagai makanan tambahan tidak untuk menggantikan makanan utama (Fitriah et al., 2023).

Pemberian makanan tambahan menjadi perencanaan inisiatif untuk balita kekurangan gizi, tujuannya agar status gizi anak mengalami peningkatan sehingga dapat memenuhi asupan zat gizinya. Gizi optimal anak akan terpenuhi sesuai dengan usia anak (Astuti et al., 2020). Strategi pemerintah dalam menangani masalah gizi dan mencegah stunting adalah melalui program PMT. Kegiatan program PMT tidak hanya berfokus pada pemberian makanan tambahan semata, melainkan meliputi aspek edukasi, penyuluhan, serta konseling gizi dan kesehatan. Intervensi program ini dirancang untuk meningkatkan perilaku orang tua dan pengasuh terkait pemenuhan nutrisi anak, cara menyajikan makanan, dan memilih makanan aman bergizi (Kemenkes RI, 2023).

Program pemberian makanan tambahan akan terlaksana baik dengan pemberdayaan sumber daya manusia sebagai intervensi yang efektif. Ibu

yang aktif dalam mengikuti pendampingan dan pendidikan gizi mampu membantu melakukan deteksi dini kondisi gizi anak serta praktik mandiri asupan sehat bergizi.

Peran aktif orang tua yaitu ibu dalam mengikuti program mulai dari penyuluhan, edukasi, demonstrasi, dan penerimaan bantuan makanan pemulihan mampu meningkatkan keberhasilan program pemberian makanan tambahan (Mursyida & Budi, 2023). Faktor lain yang dapat mempengaruhi adalah kerja sama antara petugas kesehatan, kader, dan orang tua dalam melakukan pemantauan serta evaluasi, sehingga anak-anak dapat terpantau status gizinya (Wijinidyah et al., 2024).

Implementasi yang dilakukan secara menyeluruh dan berfokus pada balita stunting itu adalah program pemberian makanan tambahan pada tanggal 10 setiap bulannya. Program pemberian makanan tambahan adalah tindakan inisiatif menyediakan suplemen gizi tambahan dalam bentuk makanan yang dirumuskan khusus dengan penambahan vitamin dan mineral. Program ini bertujuan untuk memberikan tambahan nutrisi selain dari makanan utama kepada kelompok sasaran, khususnya balita yang mengalami kekurangan gizi atau kondisi gizi kurang.

Pemerintah Kecamatan Bulik telah melakukan PMT di wilayah Bulik dengan sasaran 269 balita di bulan Maret 2025. Namun ibu balita masih sering kurang mengontrol makanan tambahan lokal yang diberikan kepada anak, tidak jarang justru ibu yang menghabiskan makanan tersebut, sehingga tidak tepat sasaran. Padahal saat pemberian makanan, kader sudah

memastikan dan memberikan penyuluhan bahwa PMT tersebut harus dihabiskan oleh balita, meskipun secara bertahap.

Salah satu posyandu yang paling gencar dalam pelaksanaan program PMT adalah Posyandu Sakura yang berada di Kecamatan Bulik Kabupaten Lamandau. Jumlah balita di Posyandu Sakura tercatat sejumlah 14 anak pada bulan April-Juli 2025. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 16 Juli 2025 saat pelaksanaan pelayanan posyandu anak. Dilakukan survei awal oleh 5 anak beserta ibunya, didapatkan bahwa 3 anak yang dengan status gizi kurang dan 2 anak lainnya status gizi baik. Dari ke-5 anak tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan ibu, di mana didapatkan bahwa ke-5 anak tersebut memiliki kebiasaan makan *junkfood* dan dibiarkan begitu saja oleh orang tuanya. Hal tersebut disebabkan karena anak jarang mau makan makanan yang bergizi. Fenomena lainnya yang ditemukan oleh peneliti yaitu dari 5 ibu balita tersebut, 4 diantaranya mengonfirmasi bahwa makanan tambahan yang diberikan tidak dihabiskan oleh balita, di mana justru dihabiskan oleh ibu balita.

Berdasarkan fenomena permasalahan di Posyandu Sakura tersebut, peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian terkait gambaran pemberian makanan tambahan dan kenaikan berat badan pada balita. Adapun menu makanan pada PMT di Posyandu Sakura saat penelitian ini dilakukan antara bolu susu tepung mocaf, puding susu, risoles isi sayur dan ayam, nasi komplit, pisang keju susu, bubur ayam komplit, nasi ayam tahu wortel

bayam, lontong sayur nangka tahu ikan haruan, nugget ayam wortel, nasi tumis buncis tahu, brownis keladi korup mata dan susu UHT.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang sebelumnya, maka didapatkan rumusan masalah penelitian yaitu bagaimana gambaran Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan kenaikan berat badan balita di Posyandu Sakura Kecamatan Bulik Kabupaten Lamandau?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis gambaran Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan kenaikan berat badan balita di Posyandu Sakura Kecamatan Bulik Kabupaten Lamandau.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian antara lain:

- a. Untuk mengetahui karakteristik ibu balita berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan keluarga.
- b. Untuk mengetahui karakteristik balita berdasarkan usia dan jenis kelamin.

- c. Untuk mengetahui dan menganalisis gambaran pelaksanaan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada balita di Posyandu Sakura Kecamatan Bulik Kabupaten Lamandau.
- d. Untuk mengetahui dan menganalisis gambaran kenaikan berat badan pada balita di Posyandu Sakura Kecamatan Bulik Kabupaten Lamandau.

D. Masalah Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu gizi. Sehingga dapat pula menjadi tambahan pengetahuan maupun pemahaman terkait gambaran pelaksanaan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan kenaikan berat badan pada balita.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para orang tua khususnya ibu yang masih mempunyai anak, tentang pentingnya pemberian makanan yang bergizi bagi anak-anaknya, sehingga mampu menekan angka terjadinya kejadian stunting.

b. Bagi Puskesmas dan Institusi Kesehatan Lainnya

Sebagai bahan masukan dan referensi tentang gambaran Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan kenaikan berat badan

bagi balita, sehingga dapat memberikan edukasi yang baik bagi para ibu untuk memberikan makanan bergizi bagi secara disiplin. Penelitian ini diharapkan pula dapat digunakan oleh pihak posyandu, puskesmas, rumah sakit maupun institusi kesehatan lain sebagai bahan data.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang gambaran Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan kenaikan berat badan pada balita. Serta penelitian ini dapat menjadi data dasar bagi penelitian selanjutnya yang membahas topik yang sama.